

**MANAJEMEN STRATEGI DALAM MEMBENTUK
KARAKTER SISWA MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN
(Studi pada *Boarding School* SMA dan SMK Muhammadiyah
Se-Kabupaten Magelang)**

*STRATEGY MANAGEMENT IN FORMING STUDENT CHARACTER THROUGH
LEARNING STRATEGIES
(Study at Islamic Boarding Schools of SMA and SMK Muhammadiyah in Magelang Regency)*



oleh

Arip Saryadi Putra

19.0406.0011

TESIS

Untuk memenuhi syarat ujian
Guna memperoleh gelar Magister Pendidikan
Program Pendidikan Magister Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2022**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karakter adalah hasil penerapan dari pola pikir yang kemudian di implementasikan dalam sebuah tingkah laku seseorang dalam bersikap. Karakter juga menjadi factor penting seseorang dalam menentukan prestasi dan pencapaian seseorang. Maka dari itu pemahaman mengenai pendidikan karakter sudah harus di tanamkan sejak seorang anak masih menempuh jenjang pendidikan supaya bis amenjadi dasar yang kuat bagi seseorang dalam menjalani kehidupan dimasa yang akan datang (Laras, 2017:24).

Individu yang berkarakter baik adalah orang yang bias membuat keputusan dalam bersikap baik dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat yang terjadi dari keputusan yang diambil. Beberapa tahun terakhir Indonesia mengalami permasalahan krisis moral khususnya pada anak muda. Hal ini sangat memprihatinkan, mengingat nenek moyang Indonesia memiliki budaya yang mengedepankan moral dan etika dalam bersikap. Krisis moral ini ditandai dengan banyaknya kenakalan pada remaja yang masih duduk di bangku sekolah seperti membolos, tawuran, pergaulan bebas dan berbagai hal negatif lainnya yang menjadi bukti bahwa moral bangsa ini mengalami penurunan (Fathurrohman, 2013:13).

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (Pemerintah Indonesia, 2003:Pasal 1{1}) tentang sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Tujuan pendidikan bukan hanya proses belajar yang menghadirkan kecerdasan intelektual, tetapi menekankan kepada penanaman nilai dalam membentuk karakter siswa menjadi lebih baik. Pada tingkat Sekolah Menengah Atas, adalah masa dimana siswa banyak mengalami perubahan pada tingkah laku, sikap, pola pikir dan karakter mulai terbentuk. Masa ini disebut paling rentan, karena siswa atau siswi mengalami suatu masa perubahan, usia yang bermasalah, individu yang sedang mencari identitas, usia yang menakutkan, masa tidak realistis, dan masa ambang dewasa. (Hurlock, 2012:240)

Melihat tujuan pendidikan di Indonesia dirasa memerlukan langkah-langkah untuk mewujudkan harapan pendidikan yang ideal, akhirnya muncul sekolah-sekolah berasrama atau yang sering disebut dengan *Boarding School*. *Boarding School* adalah sekolah berasrama yang mewajibkan peserta didik, para guru pengajar boarding tinggal dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu.

Di Kabupaten Magelang sendiri ada 3 sekolah SMA/SMK Muhammadiyah yang menggunakan sistem boarding yaitu, SMK Muhammadiyah 1 Salam, SMK Muhammadiyah Mungkid dan SMA Muhammadiyah 2 Muntilan. Dengan sistem ini, lebih memungkinkan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang ideal dan akan banyak kesempatan mewujudkan berbagai tujuan pendidikan lebih mendalam. Tujuan utama dari *Boarding School* ini adalah membentuk dan membina karakter siswa menjadi lebih mandiri. Karena siswa walaupun lepas dari pengawasan orang tua, di

boarding mereka dituntut untuk tetap menjaga kebersihan, taat terhadap peraturan, kejujuran, disiplin dan lain sebagainya. Dengan sistem *Boarding School* ini, masalah-masalah besar bagi siswa seperti pergaulan bebas sangat memungkinkan untuk meminimalisir, dengan dipisahkan asrama antara asrama putra dan asrama putri. (Sudjana, 2010:3).

Dalam konteks islam, tujuan pendidikan adalah membentuk karakter yang kuat dan mampu memunculkan generasi-generasi yang baik dalam keimanan maupun implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan (Husna, 2017:1) . Dilihat dari sudut pandang agama islam, *Boarding School* sangat di perlukan terutama di lembaga pendidikan Islam seperti Muhammadiyah. Hal itu sangat di perlukan untuk menyusun kurikulum *Boarding School*. Untuk bisa mendapatkan output yang baik, diperlukan manajemen strategi unntuk menentukan bagaimana proses pembelajaran, media belajar, materi yang diajarkan dan target-target yang ingin dicapai. Manajemen strategik dapat diartikan sebagai manajemen besar (*grand strategic*) yang berorientasi pada masa depan yang jauh. Manajemen strategi di bidang pendidikan yang diaplikasikan dilingkungan internal lembaga pendidikan diharapkan mampu mengamati bukan hanya fenomena akan tetapi juga merespon tantangan yang muncul dilingkungan eksternal dekat maupun lingkungan eksternal jauh lembaga pendidikan (Khorri, 2016:79).

Berdasarkan ulasan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Manajemen Strategi dalam Membentuk

Karakter Siswa melalui Strategi Pembelajaran (Studi pada *Boarding School* di SMA dan SMK Muhammadiyah Se-Kabupaten Magelang)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan manajemen strategi dalam membentuk karakter siswa melalui strategi pembelajaran di *Boarding School* SMA/SMK Muhammadiyah se-Kabupaten Magelang.
2. Bagaimana pelaksanaan manajemen strategi dalam membentuk karakter siswa melalui strategi pembelajaran di *Boarding School* SMA/SMK Muhammadiyah se-Kabupaten Magelang.
3. Bagaimana evaluasi terhadap permasalahan manajemen strategi dalam membentuk karakter siswa melalui strategi pembelajaran di *Boarding School* SMA/SMK Muhammadiyah se-Kabupaten Magelang.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan manajemen strategi dalam membentuk karakter siswa melalui strategi pembelajaran di *Boarding School* SMA/SMK Muhammadiyah se-Kabupaten Magelang.
2. Bagaimana pelaksanaan manajemen strategi dalam membentuk karakter siswa melalui strategi pembelajaran di *Boarding School* SMA/SMK Muhammadiyah se-Kabupaten Magelang.
3. Bagaimana evaluasi manajemen strategi dalam membentuk karakter siswa melalui strategi pembelajaran di *Boarding School* SMA/SMK Muhammadiyah se-Kabupaten Magelang.

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mendiskripsikan perencanaan manajemen strategi dalam membentuk karakter siswa melalui strategi pembelajaran di *Boarding School* SMA/SMK Muhammadiyah se-Kabupaten Magelang.
 - b. Untuk mendiskripsikan pelaksanaan manajemen strategi dalam membentuk karakter siswa melalui strategi pembelajaran di *Boarding School* SMA/SMK Muhammadiyah se-Kabupaten Magelang.
 - c. Untuk menganalisis evaluasi manajemen strategi dalam membentuk karakter siswa melalui strategi pembelajaran di *Boarding School* SMA/SMK Muhammadiyah se-Kabupaten Magelang.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan antara lain :

a. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi secara pengetahuan dalam dunia pendidikan terutama sekolah yang memiliki boarding sehingga dapat memperkaya hasanah keilmuan dalam pengembangan pendidikan pada umumnya.

b. Secara praktis

1) Bagi peneliti

Sebagai penambah pengetahuan dan pengalaman tentang manajemen strategi, pembentukan karakter siswa dan strategi pembelajaran.

2) Bagi praktisi boarding

Sebagai tambahan pengetahuan mengenai penerapan manajemen strategi dalam membentuk karakter siswa melalui strategi pembelajaran di *Boarding School*.

3) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi yang akan meneliti dengan tema yang sama.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Manajemen Strategi

a. Pengertian manajemen strategi

Menurut Fred David (2010:5) Manajemen Strategi dapat didefinisikan sebagai seni dan pengetahuan dalam mengimplementasikan, merumuskan, mengevaluasi dan membuat keputusan lintas fungsional yang memungkinkan sebuah organisasi dalam mencapai tujuannya. Berdasarkan definisi ini, manajemen strategi berfokus kepada usaha mengintegrasikan manajemen, pemasaran, kurikulum, operasi, penelitian dan pengembangan. Sedangkan tujuan utama dari manajemen strategi adalah untuk mengeksploitasi dan menciptakan berbagai peluang baru dan berbeda untuk hari esok.

Strategi berasal dari kata Yunani "*strategos*" yang berarti kepemimpinan. Sedangkan menurut istilah manajemen berasal dari kata Manajemen (dalam bahasa Inggris) berasal dari kata "*to manage*" yang artinya Mengacu pada kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan pemantauan Mencapai tujuan yang ditetapkan. (Prawirosentono, 2014:3) Dibiidang pendidikan, manajemen strategi dapat diartikan sebagai proses perencanaan pelaksanaan dalam organisasi pendidikan yang sedang berlangsung secara berurutan atau konsisten dan akan menghasilkan sebuah pengambilan keputusan yang efektif dan efisien dalam melahirkan lulusan atau output pendidikan yang dapat membawa prestasi

yang baik dan tinggi, sesuai dengan tujuan organisasi, yaitu untuk mencapai tujuan visi dan misi pendidikan. (Siagian, 2012:27).

Manajemen strategi memegang peranan yang sangat penting dalam memberikan pedoman bagi persaingan yang akan terjadi dimasa yang akan datang, sehingga perusahaan atau organisasi tidak akan terkejut dengan perubahan yang akan datang karena mereka telah mempersiapkan tindakan dan rencana sejak awal. Jika suatu perusahaan atau organisasi melakukan manajemen strategi sejak dini, hal ini akan mendorong berbagai komponennya untuk lebih bersemangat dan memiliki motivasi kerja yang lebih tinggi, sehingga membuat kondisi dan kinerja perusahaan menjadi baik (Mutohar, 2013:35).

Dapat disimpulkan bahwa proses manajemen strategi berfokus pada persiapan persaingan dimasa depan dalam hal mengelola serta membangun semangat seluruh komponen yang ada untuk menjadi keputusan atau kebijakan yang akan diambil ketika bekerja dengan semangat tinggi.

b. Manfaat manajemen strategi

Manfaat manajemen strategi digunakan sebagai alat untuk mencegah atau mempersiapkan perubahan yang akan datang di lingkungan internal dan eksternal. Diantara manfaat manajemen strategi menurut Wahyudi (2000:19):

- 1) Memberikan arah dan tujuan jangka panjang yang ingin dipecahkan.

- 2) Membantu organisasi untuk menyesuaikan atau beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.
- 3) Membuat konteks organisasi lebih efektif.
- 4) Mencatat kekuatan atau keunggulan komparatif organisasi dalam lingkungan yang meningkatkan risiko.

Sudut pandang lain tentang manfaat manajemen strategi menurut David (2014:3) adalah dapat meningkatkan produktivitas karyawan, dan dapat menjadi perencanaan jangka panjang untuk mengoptimalkan tren saat ini untuk perencanaan masa depan. Ketika semua komponen di lingkungan sekolah diketahui.

c. Proses manajemen strategi

Ada beberapa tahapan atau proses dalam manajemen strategi yang terstruktur dan sistematis. Sebelum melakukan manajemen strategi terlebih dahulu perlu untuk menganalisis, berpikir dan bertindak sebagai proses dalam perencanaan.

Beberapa langkah yang harus dilakukan dalam proses manajemen strategi menurut Nugroho (2014:6) antara lain:

1) Identifikasi Masalah

Pada tahap identifikasi masalah, seseorang Memiliki hak untuk membuat keputusan. Pemimpin harus memiliki kemampuan menganalisis dan menemukan masalah yang terjadi dalam organisasi yang dipimpinnya.

2) Pengelompokan Masalah

Pada tahap ini, ketika pemimpin memiliki hak untuk dapat menganalisis masalah yang muncul, pemimpin juga harus dapat mengklasifikasikan atau mengelompokkan masalah pertama yang harus diselesaikan.

3) Proses Abstraksi

Setelah pengelompokan pertanyaan selesai, kemudian menganalisa kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dalam organisasi tersebut. Tahap ini memerlukan ketelitian, kecerdasan, kesabaran dalam mengambil kebijakan setelah mempelajari terlebih dahulu faktor-faktor yang mempengaruhi atau akar masalahnya.

4) Menentukan Metode dan Pemecahan Masalah

Pada tahap ini, untuk menentukan metode atau metode untuk memecahkan masalah pada tahap keempat, ini merupakan tahap yang sangat penting (Nugroho, 2014:7).

Dalam melakukan manajemen strategi perlu dipahami bahwa semua komponen dalam organisasi diperlukan, tidak hanya pemimpin, tetapi juga karyawan dalam organisasi harus mampu berpikir kritis dan memberikan masukan kepada pimpinan agar pimpinan dapat memberikan solusi terhadap kemungkinan permasalahan. Proses manajemen strategis penting untuk menghasilkan keputusan yang akan diambil. Menurut Abdullah Aly (2011:74) manajemen strategi meliputi 3 tahapan penting, yaitu:

1) Perencanaan Strategi

Dalam tahapan perencanaan strategik ini terdapat beberapa ruang lingkup kegiatan, antara lain perumusan atau implementasi visi dan misi, dan penyusunan rencana kerja jangka pendek, menengah, panjang, maupun program unggulan.

2) Pelaksanaan Strategi

Pada tahap ini, merupakan tahap penerapan atau implementasi kerja yang dilakukan pada aspek kegiatan kerja seperti kebijakan, rekrutmen, memaksimalkan sumber daya manusia, sarana prasarana dan pembentukan lingkungan yang kondusif.

3) Evaluasi Strategi

Pada tahap ini, adalah monitoring dari atas. Selain itu juga penilaian kerja dan melakukan tindakan evaluasi untuk perbaikan dari kekurangan sebelumnya.

d. Komponen penting dalam manajemen strategi

Komponen adalah bagian penting yang sangat berpengaruh terhadap manajemen strategi, atau suatu unsur yang membentuk suatu kesatuan. Karena itu, penting bagi kita untuk membahas komponen dalam manajemen strategi. Menurut Suwarsono (2014:6) beberapa komponen utama dalam manajemen strategi antara lain adalah :

1) Visi dan Misi

Visi adalah tujuan utama yang akan dicapai dalam waktu dan proses yang panjang, dan mewujudkan misi dengan tujuan-tujuan

jangka pendek, yang menjelaskan hasil, pasaran, bidang, keunggulan yang ingin diwujudkan.

2) Analisis lingkungan eksternal

Yaitu sebuah keadaan yang meliputi seluruh kekuatan yang dapat mempengaruhi pemilihan manajemen strategi yang akan dilakukan sesuai dengan kondisi dan situasi.

3) Analisis profil

Adalah menentukan bagaimana profil yang akan diwujudkan, baik dari kualitas, sumber daya manusia yang akan menjadi sasaran, fisik sekolah, dengan membandingkan keberhasilan sekolah dimasalu dengan sekolah dimasa sekarang untuk mengevaluasi dan mengidentifikasi profil sekolah dimasa yang akan datang.

4) Analisis strategi pendidikan

Analisis ini sangat penting untuk menentukan sasaran jangka panjang dan mengantisipasi segala keadaan yang akan datang sehingga mudah dalam menentukan strategi yang akan dilakukan.

e. Manajemen *Boarding School*

Boarding School adalah sistem sekolah dengan asrama yang memiliki manajemen tambahan di sekolah, dimana peserta didik, para guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu biasanya satu semester diselingi dengan berlibur satu bulan sampai menamatkan sekolahnya. Manajemen sistem pendidikan *Boarding School* seluruh peserta didik

wajib tinggal dalam satu asrama. Oleh karena itu, guru atau pendidik lebih mudah mengontrol perkembangan karakter peserta didik. Dalam kegiatan kurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, baik di sekolah, asrama dan lingkungan masyarakat dipantau oleh guru-guru selama 24 jam. Kesesuaian sistem boardingnya, terletak pada semua aktivitas siswa yang diprogramkan, diatur dan dijadwalkan dengan jelas. Sementara aturan kelembagaannya sarat dengan muatan nilai-nilai moral (Ramaliyus, 2010:17).

Tujuan dari *Boarding School* tidak jauh beda dengan tujuan pesantren, karena *Boarding School* merupakan salah satu wujud dari pembaharuan dari pesantren. Berdasarkan tujuan dari pendiriannya pesantren itu hadir dilandasi sekurang-kurangnya oleh dua alasan: pertama, pesantren dilahirkan untuk memberi respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral. Kedua, salah satu tujuan didirikannya pesantren adalah untuk memperluas informasi ajaran tentang Islam ke pelosok nusantara yang berwatak pluralism, baik yang berdimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial masyarakat.

Sistem pendidikan boarding pada hakekatnya adalah totalitas interaksi seluruh komponen atau elemen pendidikan *Boarding School* yang bekerja sama secara terpadu pendidikan umum untuk saling melengkapi antara yang satu dengan lainnya yang dijiwai oleh nilai-nilai luhur agama Islam untuk mencapai tujuan pendidikan pondok pesantren

yang telah ditetapkan. Di dalam perkembangannya *Boarding School* tidaklah tumbuh atas pola lama yang bersifat tradisional melainkan dilakukan dengan suatu inovasi dalam pengembangan suatu sistem. Setidaknya ada tiga sistem yang di terapkan pada *Boarding School* yaitu pertama, sistem klasikal, pola penerapan sistem klasikal ini adalah dengan pendirian sekolah-sekolah. Kedua, sistem kursus, pola pengajaran yang ditempuh melalui kursus yang ditekankan pada pengembangan ketrampilan tertentu. Ketiga, sistem pelatihan, disamping sistem pengajaran klasikal dan kursus, diboarding juga dilaksanakan sistem pelatihan yang dimenekankan pada kemampuan psikomotorik (Ramaliyus, 2010:17).

2. Pembentukan Karakter

a. Pengertian karakter

Secara umum, kata “karakter”, yang biasanya disamakan dengan kata-kata seperti “temperamen”, “watak”, “watak” atau “moralitas”, mengandung pengertian tentang hal-hal tertentu, yang menekankan pada konteks psikososial yang berkaitan dengan pendidikan dan lingkungan. faktor lingkungan. Secara harafiah, karakter memiliki banyak arti, misalnya “*character*” (Latin) adalah alat untuk menandai, “*Charessein*” (Prancis) berarti ukiran (*carving*), dan “*character*” (bahasa Indonesia) berarti mempengaruhi perilaku. Karakter (Siswanto, 2017 : 96).

Sedangkan Karakter Menurut Wynne yang dikutip oleh Muhammad Jafar Anwar dan Muhammad A. Salam, karakter berasal dari

bahasa Yunani “*to mark*” yang artinya menandai. Istilah ini berfokus pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Jika perilaku seseorang tidak jujur, kejam, dan serakah, maka kepribadian orang tersebut sangat buruk, tetapi jika ia menunjukkan sikap jujur, ramah, dan rendah hati, menunjukkan karakter yang mulia (Jafar 2015:21).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kepribadian adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Karakter juga dapat dipahami sebagai karakter atau karakter. Oleh karena itu, orang yang berkarakter adalah orang yang berwatak, berkepribadian, atau berpendirian yang baik.

Menurut Simon Philips, yang dikutip Fatchul Mu'in, adalah kumpulan nilai-nilai yang bermuara pada sistem, yang menjadi dasar pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Tindakan tertentu melalui perilaku yang baik. Kejujuran, tanggung jawab, menghargai orang lain dan nilai-nilai akhlak mulia lainnya (Jafar, 2015:22)

Berdasarkan pengertian di atas, karakter adalah kumpulan dari berbagai aspek kepribadian, yang melambangkan kepribadian seseorang. Kepribadian adalah ciri-ciri tertentu dari seseorang yang telah menyatu dan dinyatakan dalam bentuk tingkah laku.

b. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah, termasuk pengetahuan, kesadaran dan

kemauan serta tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, termasuk Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, orang lain, lingkungan dan kebangsaan agar menjadi manusia yang kamil (Rianawati, 2017:13).

Pendidikan karakter adalah mendidik anak secara sadar agar dapat mengambil keputusan dan mengamalkan secara bijak dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memberikan kontribusi positif bagi lingkungannya. Pendidikan karakter adalah pendidikan karakter yang berbasis pada pengetahuan (kognisi), emosi (perasaan) dan tindakan (action). Pendidikan karakter adalah “panglima” kehidupan, menghindari perpecahan, perkataan dan perbuatan yang tidak konsisten, serta kesenjangan antara teori dan praktek. Sebagian orang sudah mengetahui dan memahami nilai-nilai tersebut hanya belum mampu mempraktekkannya (Jafar, 2015:3).

Menurut Mulyasa yang dikutip oleh Muhammad Jafar Anwar dan Muhammad A. Salam, pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan, sehingga dapat menumbuhkembangkan akhlak dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, menyeluruh dan seimbang. Sesuai dengan standar kompetensi masing-masing unit. pendidikan. Melalui pendidikan karakter, peserta didik dapat secara mandiri meningkatkan dan menggunakan ilmu yang telah dipelajari, mengkaji, menginternalisasikan dan

mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia, sehingga dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari. (Jafar, 2015:5)

Pendidikan karakter berusaha membimbing perilaku siswa agar mereka mengenal, mencintai dan berbuat baik. Fokusnya adalah untuk mencapai tujuan etis melalui proses pendalaman apresiasi dan kebiasaan. Pendidikan karakter bukan hanya tentang mendidik benar dan salah, tetapi mencakup proses pembiasaan perilaku yang baik, sehingga siswa dapat memahami, merasakan, dan merasakan (Listyani, 2017:3).

c. Pendidikan karakter dalam islam

Dalam konteks pendidikan islam, terdapat nilai-nilai atau sering disebut dengan akhlak dan hal tersebut termasuk tujuan diutusny Nabi Muhammad SAW. Salah satu tujuan dari dakwah Nabi adalah memperbaiki akhlak yang belum baik menuju akhlak yang paling baik sebagaimana keberhasilan Rasulullah dalam mendakwahkan Islam dengan mendidik kaum jahiliyah menjadi kaum yang berakhlakul karimah.

Menurut Ramaliyus (2010:19), tinjauan terminologi terdapat empat pendidikan karakter dalam pendidikan Islam yang mungkin menjadi peristilahan antara lain:

1) Tarbiyah

Tarbiyah menurut Al-Abrasyi adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur fikirannya,

halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan ataupun dengan tulisan.

2) Ta'lim

Ta'lim menurut Rasyid Ridho adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Taklim secara umum hanya terbatas pada pengajaran (proses transfer ilmu pengetahuan) dan pendidikan kognitif semata-mata (proses dari tidak tahu menjadi tahu)

3) Ta'dib

Menurut An-Naquib Al-Attas, Al-Ta'dib adalah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu yang didalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan didalam tatanan wujud dan keberadaan-Nya.

4) Al-Riadhah

Menurut Al- Ghazali Al-Riadhah adalah proses pelatihan individu pada masa kanak-kanak, sedang fase yang lain tidak tercakup di dalamnya.

Berdasarkan teori di atas dapat kita simpulkan bahwa inti dari pendidikan karakter dalam agama Islam adalah penyempurnaan akhlak dan juga menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT. Menurut Hilda (2014:10) setidaknya ada lima ciri-ciri secara umum kategori orang-orang bertakwa di antaranya; *Pertama*, dalam

hidupnya gemar menginfakkan harta bendanya di jalan Allah, baik dalam keadaan sempit maupun lapang. *Kedua*, mampu mengendalikan serta menahan diri dari sifat amarah. *Ketiga*, selalu bersifat pemaaf dan tidak pendendam kepada orang lain yang berbuat salah. *Keempat*, tatkala terjerumus pada perbuatan keji dan dosa atau menzalimi diri sendiri, ia segera ingat kepada Allah, dan kemudian bertobat, beristighfar, memohon ampunan kepada-Nya atas segala perbuatan dosa yang telah dilakukannya. *Kelima*, secara sadar tidak mengulang perbuatan keji dan mungkar yang pernah dilakukan.

d. Tujuan pendidikan karakter

Menurut Mulyas, yang dikutip oleh Muhammad Jafar Anwar dan Muhammad A. Salam, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan, sehingga dapat menumbuhkembangkan perilaku dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, menyeluruh dan seimbang. Standar kompetensi lulusan disemua jenjang satuan pendidikan, tujuan pendidikan karakter atau nilai moral adalah untuk membentuk kepribadian manusia seutuhnya (Jafar, 2015:9).

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan sekolah dan prestasi pendidikan, sehingga pembentukan karakter peserta didik akan membentuk akhlak mulia yang sesuai dengan standar kemampuan lulusan secara menyeluruh, menyeluruh dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan

peserta didik dapat secara mandiri meningkatkan dan menggunakan ilmu yang telah dipelajari, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia, sehingga dapat tercermin dalam perilaku sehari-hari (Amri, 2011: 31).

Amri (2011:31) menuturkan bahwa setidaknya ada lima tujuan pendidikan karakter yang rinci.

- 1) Mengembangkan potensi pikiran/hati nurani/emosi siswa Manusia dan warga negara yang memiliki karakter dan nilai kebangsaan.
- 2) Menumbuhkan kebiasaan dan perilaku terpuji siswa Dan sesuai dengan nilai-nilai universal bangsa dan tradisi budaya, keagamaan.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab Mahasiswa adalah generasi penerus bangsa.
- 4) Pengembangan Menumbuhkan kemandirian, inovasi dan Perspektif nasional.
- 5) Mengembangkan lingkungan pemukiman manusia Sekolah yang aman, jujur, kreatif dan Persahabatan yang mendalam dan rasa kebangsaan yang kuat (martabat)

Tujuan pendidikan karakter yang diusulkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional adalah untuk menumbu hembangkan karakter peserta didik untuk mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila. Karena itu sangat penting bagi seluruh pihak, dari masyarakat sampai pemerintahan untuk bersama-sama mewujudkan pendidikan karakter.

e. Unsur-unsur karakter siswa

Secara psikologis dan sosiologis, manusia memiliki beberapa unsur karakter. Menurut Amri (2011:33), ada beberapa unsur utama yang hendak perlu ditanamkan kepada siswa, antara lain:

1) Sikap

Sikap seseorang biasanya merupakan bagian dari karakternya, bahkan dianggap sebagai cerminan karakter orang tersebut. Tentu saja tidak sepenuhnya benar, tetapi dalam beberapa kasus, sikap seseorang terhadap hal-hal di depannya biasanya menunjukkan kepribadiannya.

2) Emosi

Kata emosi berasal dari bahasa latin *e movere* (*e* berarti luar, dan *movere* berarti bergerak). Sedangkan dalam bahasa Prancis *mouvoir* berarti kebahagiaan. Emosi adalah bumbu kehidupan. Karena tanpa emosi, hidup manusia akan hambar. Manusia selalu hidup dengan berpikir dan merasa. Emosi identik dengan perasaan yang kuat.

3) Kepercayaan

Kepercayaan adalah komponen kognitif manusia dari faktor psikologis sosial. Sangat penting untuk percaya bahwa ada sesuatu yang "benar" atau "salah" berdasarkan bukti, saran otoritatif, pengalaman dan intuisi untuk membangun karakter dan watak manusia.

4) Kebiasaan

Kebiasaan merupakan bagian aktif dari faktor psikososial. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang persisten, spontan, dan

tidak direncanakan. Sementara, nanti merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang. Ada orang yang berkemauan keras, terkadang ingin menghilangkan kebiasaan tersebut, namun ada juga yang berkemauan lemah. Banyak orang yang sangat percaya dengan kekuatan kemauan ini, karena biasanya orang yang berkemauan keras akan mencapai hasil yang luar biasa.

5) Konsep diri

Konsep diri adalah keseluruhan proses sadar dan tidak sadar tentang bagaimana karakter dan diri kita terbentuk. Konsep diri adalah bagaimana “saya” harus membangun dirinya sendiri, apa yang “saya” inginkan, dan bagaimana “saya” menempatkan dirinya dalam kehidupan. Konsep diri adalah proses melawan kecenderungan aliran dalam hidup

f. Proses pendidikan karakter

Proses pendidikan karakter itu sendiri didasarkan pada keseluruhan psikologis, termasuk semua potensi individu (kognisi, emosi, dan gerakan psikologis) dan keseluruhan fungsi sosial dan budaya keluarga, satuan pendidikan, dan interaksi sosial. Menurut Retno Listyani (2017:8) dilihat dari sudut pandang psikologi dan sosio kultural, karakter manusia dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1) Olah hati, berpikir, perasaan/niat, dan latihan.

- 2) Beriman, bertaqwa, jujur dan amanah, adil, bertanggung jawab, perhatian, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan patriotic.
- 3) Ramah, hormat, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalisme, internasionalisasi, prioritas Pertimbangkan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, penuh energi, kerja keras dan etika profesi.
- 4) Bersih dan sehat, disiplin, atletis, tangguh, andal, luwes, ramah, kooperatif, tegas, kompetitif, ceria, gigih, pintar, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikiran terbuka, produktif, berdasarkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berorientasi seni) , dan reflektif.

Menurut Retno Listiyani (2017:11) ada beberapa langkah penting yang harus dilakukan untuk merealisasikan pendidikan karakter menjadi budaya sekolah di antaranya sebagai berikut:

- 1) Menyepakati karakter dan tujuan yang ingin dicapai sekolah. Karena tidak mungkin sekolah menggunakan seluruh karakter yang ditetapkan Kemendikbud.
- 2) Dibutuhkan proses untuk membangun pemahaman bahwa sekolah berharap dapat menumbuhkan karakter positif bagi seluruh warga sekolah.
- 3) Menyusun rencana yang komprehensif untuk memperkuat pengembangan dan pembelajaran karakter yang ingin dicapai atau tujuan sekolah.

- 4) Terus mengintegrasikan peran yang dipilih ke dalam pembelajaran secara terus-menerus
- 5) Melalui seminar, guru harus menentukan metode/metode topik yang jelas yang dapat digunakan untuk menanamkan karakter yang telah disepakati sekolah.
- 6) Mengintegrasikan beberapa mata pelajaran. Misalnya: pendidikan anti korupsi.
- 7) Menyebarkan karakter-karakter yang telah disepakati kepada seluruh warga sekolah.
- 8) Melakukan evaluasi terhadap program yang telah disepakati

g. Model-model pendidikan karakter

Menurut Aan Hasanah (2013:134) setidaknya ada 5 model pendidikan karakter yakni : inkulkasi (*inculcation*), keteladanan (*modeling*), fasilitasi (*facilitation*), dan pengembangan keterampilan (*skill building*).

1) *Inkulkasi* atau penanaman nilai.

Dalam hal ini nilai- nilai ideal yang dianggap mencerminkan karakter yang diharapkan bisa mulai ditanamkan melalui proses pembelajaran. Pembelajaran harus mampu mengkomunikasikan kepercayaan, dengan menggunakan alasan yang mendasarinya. Sehingga ketika siswa melaksanakan sebuah nilai, mereka memahami manfaat, tujuan dan alasan akan nilai tersebut.

Siswa mengamalkan nilai-nilai karakter tidak hanya karena dogma atau perintah, lebih dari itu ada semacam argumentasi yang mendasarinya. Berikutnya adalah bagaimana memperlakukan orang lain secara adil. Perhatian dan sikap terhadap orang lain harus menjadi dasar dalam membangun nilai karakter ini. Karena sering kali perbedaan, latar belakang, dan dominasi menjadikan seseorang menjadi tidak adil. Al-qur'an pernah mengingatkan, janganlah kebencian (dan kecintaan) kamu terhadap suatu kaum, menjadikan kamu tidak adil.

Berlaku adillah, karena keadilan dangat dekat dengan ketaqwaan. Sikap adil ini pada akhirnya akan mampu menjadikan seseorang menghargai pandangan orang lain. Perbedaan dipahami sebagai sebuah keniscayaan yang bis amenuju pada harmoni. Hingga tidak ada diskriminasi terhadap orang lain yang kita anggap berbeda dengan diri kita. Disinilah sikap inklusif dan multikulturalis kemudian muncul, menjadi dasar untuk membangun persatuan dalam kemajemukan bangsa

2) Modeling atau keteladanan.

Keteladanan adalah salah satu cara yang efektif bagi proses pembentukan karakter. Apalagi jika menyangkut masa kanak-kanak dan remaja. Maka keteladanan memiliki peran yang sangat penting, untuk membangun sikap mental dan karakter. Masa remaja selalu identik dengan proses imitasi, mencari model ideal yang akan ditiru.

Disaat itulah keteladanan dari orang-orang sekitar sangat diperlukan, seperti orang tua, paman, bibi, kakak, guru dan lainnya. Sejarah telah membuktikan bagaimana keangkuhan dan keras hati para kafir Quraisy akhirnya luluh dengan akhlaq dan keteladanan Rasul. Keteladanan rasul memberi sumbangan yang besar bagi pembentukan karakter generasi sahabat yang mulia. Jika kita menginginkan anak-anak kita berkarakter yang baik, maka mulailah diri kita untuk berperilaku yang baik.

3) *Facilitation* atau fasilitasi.

Pendidikan harus menjadi silitas dalam implementasi pendidikan karakter. Sekolah sebagai manifestasi pendidikan dituntut mampu menumbuh suburkan budaya dan nilai karakter. Hal ini penting, mengingat banyak fenomena yang menunjukkan bahwa sekolah malah membangun karakter yang buruk bagi siswanya. Meskipun ini tidak bisa digeneralisasikan kepada semua sekolah, setidaknya harus dipahami bahwa fenomena seperti ini itu ada. Contoh sederhana adalah bagaimana sekolah malah memfasilitasi kecurangan dalam Ujian Nasional. Bahkan pernah ada, ketika siswa SD protes dan tidak mau memberi contekan kepada temannya yang sudah dikondisikan sekolah, anak tersebut malah dimusuhi dan akhirnya harus keluar dari sekolah tersebut. Fenomena Ujian nasional dan contek masal adalah bukti bahwa sekolah terkadang tidak memfaqsilitasi pengembangan pendidikan karakter.

4) Pengembangan ketrampilan.

Ketrampilan merupakan aspek pendidikan yang menyebabkan siswa mampu melakukan sesuatu dengan baik. Melalui ketrampilan, peserta didik mampu mengimplementasikan cipta dan rasa terhadap sesuatu. Pendidikan karakter, tentunya tidak hanya mengisi ruang sikap dan pengetahuan, namun yang tidak boleh diabaikan adalah segi ketrampilan. Melalui ketrampilan, peserta didik akan terbekali dengan berbagai kecakapan dalam hidup. Ini kemudian menjadi bekal dalam eksis dan survive dimasyarakat. (Aan Hasanah, 2013:134).

3. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian strategi pembelajaran

Awalnya, istilah strategi digunakan dalam bidang militer dan diartikan sebagai cara menggunakan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan peperangan. Seseorang yang menjalankan strategi perang, ingin memenangkan perang sebelum mengambil tindakan, ia akan mempertimbangkan kekuatan pasukannya dari segi kuantitas dan kualitas.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi digunakan untuk mencapai keberhasilan atau mencapai tujuan dengan sukses. Dalam bidang pendidikan, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rencana yang memuat rangkaian kegiatan yang ditujukan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Khoiru, 2011:10).

Menurut Sanjaya Wina (2008:10) istilah “strategi dalam belajar mengajar”, strategi mengacu pada pola perilaku umum guru dan siswa dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, konsep strategis dalam hal ini mengacu pada serangkaian ciri abstrak perilaku guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Cropper dalam Wiryawan dan Noorhadi (1998:12), strategi pembelajaran adalah memilih jenis latihan tertentu berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ia menekankan bahwa setiap perilaku yang ingin dicapai siswa dalam kegiatan pembelajaran harus dipraktikkan.

Dua hal yang perlu diperhatikan dari definisi di atas, yaitu (Iif Khoiru, 2011:12). :

- 1) Strategi pembelajaran adalah rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) yang mencakup metode pembelajaran dan penggunaan berbagai sumber/keunggulan. Artinya, proses penyusunan strategi baru hingga proses perumusan rencana kerja belum mencapai tindakan.
- 2) Strategi pembelajaran disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain, arah dari semua keputusan perencanaan strategis adalah realisasi tujuan. Oleh karena itu, persiapan langkah-langkah pembelajaran, penggunaan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya untuk mencapai tujuan.

Arends (2010:14) mengemukakan bahwa istilah model pembelajaran mengacu pada suatu metode pembelajaran tertentu, yang

meliputi tujuan, sintaksis, lingkungan, dan sistem manajemennya. Sehingga model pembelajaran memiliki arti yang lebih luas daripada pendekatan, metode atau prosedur. Model pembelajaran adalah rencana atau pola yang digunakan sebagai pedoman untuk merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial, dan menentukan perangkat pembelajaran, termasuk buku, film, komputer, kurikulum, dll. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah rencana/rangkaian tindakan untuk menerapkan metode dalam proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran di kelas.

b. Strategi pembelajaran

Setidaknya ada lima klasifikasi strategi pembelajaran menurut Iif Khoiru (2011:14) di antaranya :

1) Strategi pembelajaran langsung

Strategi pembelajaran langsung adalah pembelajaran yang utamanya dipandu oleh guru. Pembelajaran langsung biasanya bersifat deduktif. Strategi ini sangat efektif untuk secara bertahap menentukan informasi atau mengembangkan keterampilan.

Keuntungan dari strategi ini adalah mudah untuk direncanakan dan digunakan, sedangkan kelemahan utamanya adalah penanaman pemikiran kritis, hubungan interpersonal, dan keterampilan, proses, dan sikap yang diperlukan untuk pembelajaran kelompok.

2) Strategi pembelajaran tak langsung

Strategi pembelajaran tidak langsung sering disebut sebagai inkuiri, induktif, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan penemuan. Dalam strategi ini, peran siswa sangat penting, dan guru hanya sebagai fasilitator pengelolaan kelas. Keunggulan strategi ini antara lain:

- a) Mendorong minat dan rasa ingin tahu siswa
- b) Menciptakan alternatif dan pemecahan masalah
- c) Mendorong kreativitas
- d) Pemahaman yang lebih baik
- e) Mengembangkan keterampilan interpersonal dan kemampuan lainnya-

Sedangkan kekurangannya adalah membutuhkan waktu yang panjang, sulit diprediksi. Strategi ini juga tidak cocok untuk pembelajaran yang mengharuskan siswa menghafal materi.

3) Strategi pembelajaran interaktif

Strategi pembelajaran interaktif lebih menekankan kepada sharing dan diskusi dengan siswa. Dengan menggunakan diskusi dan sharing itu akan memberikan kesempatan yang banyak kepada siswa untuk bisa bereaksi terhadap gagasan yang diberikan oleh guru ataupun teman siswa yang lain kemudian siswa juga akan mendapatkan pengalaman pendekatan dan pengetahuan dari orang-orang yang mengungkapkan gagasannya. Dengan cara ini siswa akan

lebih mudah untuk terbiasa berpikir dan juga mengemukakan pendapat.

Di antara kelebihan dari strategi pembelajaran interaktif ini adalah

- a) Peserta didik dapat belajar dari teman-teman maupun guru dalam hal membangun keterampilan sosial.
- b) Peserta didik terbiasa mengungkapkan pemikiran dan membangun argumen yang rasional.

Adapun kekurangan atau kelemahan dari strategi ini adalah sangat tergantung pada kecakapan guru dalam menyusun dan mengembangkan dinamika kelompok saat belajar.

4) Strategi pembelajaran empirik (experiimental)

Pembelajaran empirik berorientasi pada kegiatan induktif yang hampir semuanya terpusat kepada siswa dan hampir setiap kegiatannya berisi dengan aktivitas siswa. Refleksi pribadi dari siswa yang kemudian menyatukan antara pengalaman dan juga pengetahuan siswa dalam pembelajaran.

Adapun kelebihan dari strategi ini antara lain: meningkatkan partisipasi peran peserta didik, meningkatkan sifat kritis pada siswa, meningkatkan hasil analisis siswa dan juga mudah dalam menerapkan pada situasi dan kondisi yang lain. Sedangkan kekurangannya adalah lebih banyak menekankan kepada proses dan sedikit mengesampingkan hasil memerlukan waktu yang panjang.

5) Strategi pembelajaran mandiri

Strategi pembelajaran mandiri adalah salah satu strategi dalam membangun inisiatif siswa kemandirian dan juga kepercayaan diri pada siswa. Di antara kelebihan dari pembelajaran mandiri ini adalah siswa lebih mandiri dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya.

Adapun kekurangannya adalah metode ini hanya cocok digunakan untuk siswa yang sudah dewasa atau tidak cocok untuk peserta sekolah dasar. Di antara kekurangan yang lain juga tidak setiap pembelajaran mandiri ini dapat memberikan hasil yang baik. Hanya sebagian dari siswa yang bersungguh-sungguh yang berhasil dalam menerapkan strategi pembelajaran mandiri ini.

c. Indikator strategi pembelajaran

Dalam melaksanakan pembelajaran membutuhkan strategi yang tepat supaya pembelajaran dapat dipahami oleh peserta didik maupun siswa. Maka dari itu ada beberapa indikator dalam melaksanakan strategi pembelajaran yang harus diperhatikan supaya guru dapat mencapai target yang diinginkan pada pembelajaran yang diberikan kepada siswa. Menurut Martinis Yamin (2016:37) komponen pembelajaran adalah sebagai berikut :

1) Materi pelajaran

Materi pelajaran merupakan medium yang diberikan kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diberikan dalam

bentuk materi yang sudah disusun secara sistematis agar mudah untuk dipahami dan disusun secara dinamis agar sesuai dengan arah tujuan pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan.

2) Media pembelajaran

Secara harfiah, kata media berasal dari bahasa latin *medium*, yang berarti “perantara” atau “pengantar”. Menurut definisi Association for Education and Communication Technology (AECT), media adalah suatu benda yang dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, dibaca, atau alat yang digunakan secara benar dalam kegiatan pengajaran, yang dapat mempengaruhi efektifitas pengajaran. rencana (Usman, 2002:11).

Gerlach & Ely mengatakan bahwa media dalam arti luas adalah orang, bahan atau peristiwa yang menciptakan kondisi bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Secara khusus, konsep media dalam proses pengajaran sering diartikan sebagai grafik, fotografi, atau alat elektronik untuk menangkap, mengolah, dan menyusun kembali informasi visual atau bahasa (Arsyad, 2011:3). Gagne mengemukakan bahwa media adalah berbagai komponen di lingkungan siswa yang dapat merangsang belajarnya, sedangkan Briggs berpendapat bahwa media adalah alat fisik yang dapat menyajikan informasi dan merangsang siswa untuk belajar (Sadiman, 2015: 6).

Penggunaan media pembelajaran dapat membantu meningkatkan pemahaman dan daya serap siswa terhadap topik penelitian. Berikut ini adalah fungsi penggunaan media pembelajaran menurut Asnawir dan Usman (2002:24):

- a. Membantu mempromosikan belajar siswa dan membantu guru untuk mengajar lebih mudah.
- b. Memberikan pengalaman yang lebih realistik (abstrak dapat menjadi lebih konkrit)
- c. Menarik perhatian siswa lebih (kegiatan belajar dapat lebih menarik, tidak membosankan)
- d. Dapat mengaktifkan seluruh indera siswa.
- e. Lebih perhatian dan minat siswa dalam belajar

3) Kegiatan pembelajaran

Supaya pembelajaran dapat mencapai maksimal maka diperlukan salah satu komponen dalam strategi pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran itu sendiri. Jenis kegiatan pembelajaran harus ditentukan dari awal sebelum pembelajaran dan juga disesuaikan dengan materi yang akan diberikan kepada siswa. Guru berperan penting dalam menyusun proses kegiatan pembelajaran yang akan berlangsung dari awal sampai akhir pembelajaran. Maka dari itu penting bagi guru untuk bisa memahami mempelajari kondisi siswa yang kemudian bisa menentukan jenis kegiatan pembelajaran maupun strategi pembelajaran yang akan diberikan. Media Pembelajaran

4) Evaluasi

Evaluasi adalah komponen yang sangat penting untuk mengetahui apakah tujuan dan target dari pembelajaran yang diberikan kepada siswa sudah tercapai atau belum. Evaluasi juga sangat berperan penting untuk menjadi umpan balik ataupun perbaikan strategi pembelajaran diwaktu yang akan datang

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Untuk melengkapi penelitian ini, peneliti menunjukkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan. Di antara penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penerapan manajemen strategi dalam membentuk karakter siswa melalui strategi pembelajaran adalah sebagai berikut:

Junaedi (2019) Universitas Muhammadiyah Makassar. Tesis Dengan judul *Manajemen Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Nilai Karakter Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Madani Alauddin Pao-Pao Kabupaten Gowa*. Latar belakang masalah dari penelitian ini adalah Pendidikan karakter harus sudah dicanangkan oleh lembaga pendidikan sejak dini dari sekolah dasar. Peran guru menjadi sangat penting dalam merealisasikan pendidikan karakter ini. Penelitian ini menggunakan penelitian dengan pendekatan kualitatif dan teknik pemaparan informan secara deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data adalah dengan observasi partisipan, wawancara yang mendalam, dan menganalisis berbagai macam dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam menumbuhkan karakter pada peserta didik maupun siswa dibutuhkan peran tidak hanya dari guru saja namun juga membutuhkan bantuan dari pihak-pihak lain kepala sekolah maupun warga sekolah dan stakeholder sekolah. Adapun kegiatan-kegiatan di luar kelas yang baik dan menumbuhkan karakter yang baik pada siswa di antaranya adalah hafalan surat Alquran, wajib salat duha, salat zuhur secara berjamaah, menumbuhkan budaya literasi, kultum siswa, kegiatan di luar kelas seperti ice breaking. Evaluasi menjadi disalah satu program yang sangat penting bagi guru dalam meningkatkan dan menumbuhkan karakter pada siswa.

Faisal Mas'udi (2020) Universitas Gajayana Malang. Tesis dengan judul *Manajemen Strategi Pembelajaran dengan Sistem Boarding School dalam Upaya Menumbuhkan Kemandirian dan Kepedulian Siswa di Era 4.0*. Latar belakang masalah dari penelitian ini adalah peneliti sangat tertarik terhadap salah satu sekolah yang berhasil dalam melaksanakan pembelajaran yang baik yaitu SMP Insan Terpadu. Sekolah ini dipandang sebagai sekolah yang bagus dan juga mampu memberikan lulusan yang bermanfaat dimasyarakat. Selain itu sekolah ini juga tergolong sekolahnya baru walaupun tidak memberikan nilai akademik yang tinggi nama sekolah ini bisa menjadi besar karena program menumbuhkan karakter siswa melalui program *Boarding School*. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang kemudian dipaparkan dengan pemaparan deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah keberhasilan sekolah dalam mewujudkan dan menanamkan karakter pada siswa dipengaruhi tiga hal yaitu: pertama, program *Boarding School* menjadilah satu keunggulan yang kemudian bisa membesarkan nama SMP Insan Terpadu. Kedua, sekolah ini mengimplementasikan prinsip persaudaraan, toleransi, dan kehidupan bersosialisasi yang diwujudkan dan diajarkan secara langsung dalam pembelajaran. Ketiga, sekolah ini memiliki target dan orientasi yang jelas yang kemudian selalu dikembalikan pada tiga orientasi tersebut yaitu mewujudkan generasi yang berakhlak mulia, mandiri dan peduli. Keempat, sekolah ini juga mengajarkan sekolah berbasis IT setiap pembelajaran.

Meirinawati (2021) Universitas Negeri Surabaya. Tesis dengan judul *Manajemen Strategi Program Pendidikan Diniyah Dalam Pendidikan Karakter Siswa Di SMP Negeri 2 Jombang Kabupaten Jombang*. Latar belakang dari penelitian ini adalah pada zaman modern seperti sekarang ini hanya anak yang sudah bisa menggunakan media sosial yang kemudian hal itu menjadi mudah masuknya budaya luar yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan kebudayaan di Indonesia kemudian ketimpangan dan juga degradasi moral remaja yang kemudian semakin menjauh dari nilai etika dan budaya yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila itu sendiri. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk meneliti permasalahan yang dialami sekolahan atau kesulitan yang dialami sekolahan dalam menanamkan nilai-nilai karakter religiusitas pada siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya siswa yang didasari dengan Diniyah atau ilmu agama yang kuat tidak mudah dimasuki budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kendala paling besar yang dialami oleh siswa adalah tidak bisa menerapkan ilmu yang sudah dimiliki dalam kehidupan sehari-hari untuk dijadikan pedoman. Kendala dalam melaksanakan atau menanamkan nilai-nilai kepada siswa selama masa pandemi covid 19 sangat dipengaruhi oleh cara dari setiap guru membimbing dan mengarahkan siswa untuk bisa menerapkan ilmu dan membentengi diri dari budaya asing yang tidak baik.

Ali Nurhadi (2020) IAIN Madura. Tesis dengan judul *Implementasi Manajemen Strategi Berbasis Pembiasaan dalam Menumbuhkan Karakter*

Religius Siswa di SMA Negeri 1 Galis. Latar belakang penelitian ini, pendidikan karakter adalah salah satu dari cita-cita gerakan pendidikan nasional. Pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini sejak anak-anak masih sekolah dan duduk di bangku sekolah. Melaksanakan program kepala sekolah ini diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi titik atas dasar konteks diatas itulah peneliti melakukan penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang dipaparkan dengan studi kasus deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah program dari kepala sekolah dalam upaya meningkatkan religiusitas siswa di sekolah itu berhasil. Hasil dari penelitian ini adalah yang pertama kepala sekolah berhasil bekerjasama dengan semua komponen yang ada di sekolah yang kemudian dituangkan dalam kegiatan maupun program sekolah dan dilakukan oleh seluruh warga sekolah titik yang kedua di antara implementasi kegiatan yang dilakukan kepala sekolah ah adalah dengan menghidupkan banyak kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan seperti membaca ayat suci Alquran, shalat berjamaah, diwajibkan membawa membaca surat Yasin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program yang dilaksanakan kepala sekolah berhasil dalam sembuhkan religiusitas pada siswa dan juga warga sekolah.

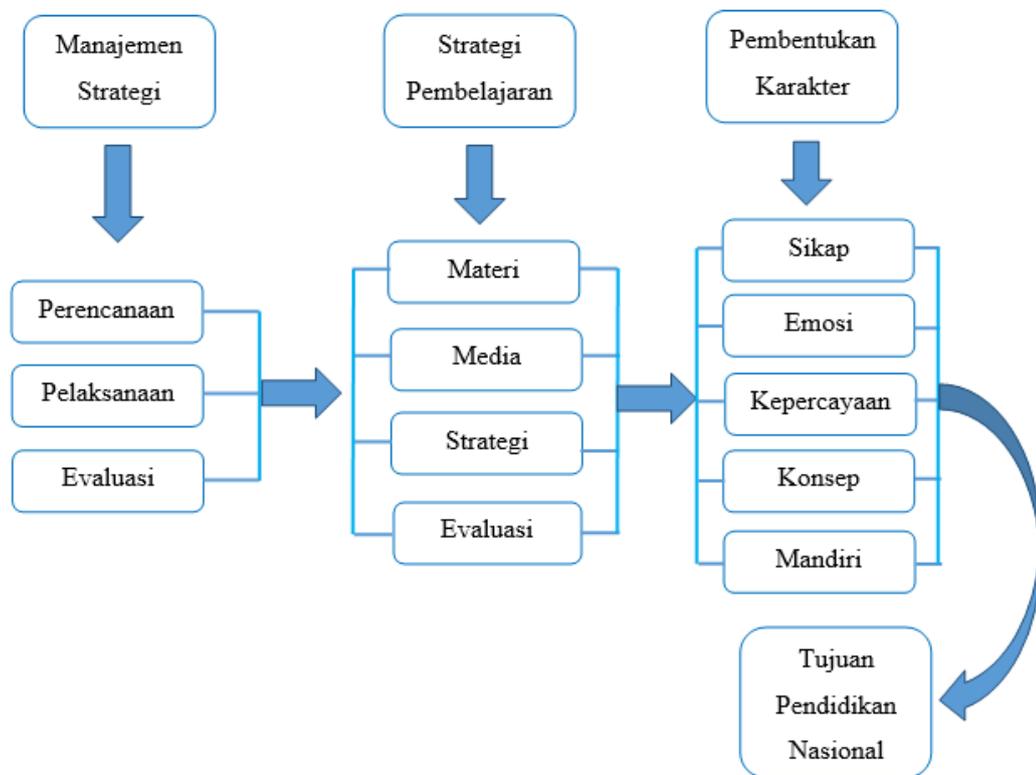
Yang membedakan penelitian ini dengan peneitian di atas adalah penelitian ini dilakukan untuk tiga sekolah sekaligus sedangkan penelitan sebelumnya kebanyakan hanya satu sekolah. Pada penelitian sebelumnya juga belum ada penelitian pembentukan karakter di tiga sekolah muhammadiyah yang berbeda dengan perencanaan karakter yang berbeda pula.

Kebanyakan penelitian sebelumnya meneliti dari manajemen strategi terhadap pembentukan karakter atau strategi pembelajaran terhadap karakter secara langsung, sedangkan pada penelitian ini dari manajemen strategi yang di kerucutkan melalui strategi pembelajaran terhadap pembentukan karakter siswa.

C. Alur Pikir

Alur berfikir adalah merangkai hubungan konsep yang dirumuskan oleh peneliti berdasarkan kajian pustaka dengan meninjau teori dan penelitian terdahulu.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan penerapan manajemen strategi dalam membentuk karakter siswa melalui strategi pembelajaran di *Boarding School* SMA/SMK Muhammadiyah se-Kabupaten Magelang. Pada penelitian ini, peneliti menitik beratkan pada dua faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter pada siswa, yaitu manajemen strategi melalui strategi pembelajaran . Berikut gambaran Alur Pikir pada Penelitian ini



Gambar 2.1 Alur Pikir

Dari gambar diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Bagian dari manajemen strategi meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.
2. Bagian dari strategi pembelajaran meliputi materi, media, strategi dan evaluasi.
3. Bagian pembentukan karakter meliputi sikap, emosi, kepercayaan, konsep diri, mandiri.
4. Strategi pembelajaran bagian hasil dari manajemen strategi
5. Pembentukan karakter bagian hasil dari strategi pembelajaran.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah berbagai cara yang dilakukan dan diupayakan untuk mendapatkan data dan tujuan dalam kegunaan tertentu (Sugiyono, 2010:12). Dalam penelitian ini supaya memudahkan dalam memahami kaidah penelitian, peneliti mengemukakan beberapa hal yang berkaitan dengan penelitian sebagai berikut :

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah proses mencari informasi maupun rangkaian kegiatan pada suatu objek yang ingin diteliti kemudian dihubungkan dengan suatu masalah baik dari segi praktis maupun dari segi teoritis (Moelong, 2017:6). Pada intinya metode kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian data yang kemudian menghasilkan data berupa deskriptif atau kata-kata yang tertulis yang diambil dari perilaku orang-orang yang akan diamati.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan manajemen strategi dalam membentuk karakter siswa melalui strategi pembelajaran di *Boarding School* di SMA/SMK Muhammadiyah se-Kab. Magelang. Sasaran dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana manajemen strategi yang sudah dilakukan di beberapa *Boarding School* Muhammadiyah dalam membentuk karakter siswa melalui strategi pembelajaran dengan menganalisis berbagai kendala dan juga solusi dari setiap

masing-masing boarding kemudian untuk mencari bagaimana hasil dalam membentuk karakter siswa masing-masing boarding.

Oleh karena itu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan deskriptif. Dalam pendekatan deskriptif ini menggunakan data maupun fakta yang telah dikumpulkan oleh peneliti yang kemudian digunakan untuk mendeskripsikan sesuatu berarti menggambarkan apa, mengapa dan bagaimana sebuah keadaan bisa terjadi (Djunaidi 2016:44).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Tempat penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini ada di tiga sekolah yaitu SMK Muhammadiyah 1 Salam, SMK Muhammadiyah Mungkid dan SMA Muhammadiyah 2 Muntilan. Ketiga sekolah tersebut merupakan sekolah Muhammadiyah yang menerapkan sistem *Boarding School* masing-masing sekolahnya. Pada penelitian ini peneliti berfokus untuk melakukan penelitian pada pembentukan karakter yang dilakukan sekolah pada *Boarding School* nya masing-masing.

2. Waktu penelitian

- a) Penyusunan proposal penelitian ini dilaksanakan dari bulan Februari sampai dengan bulan April 2021.
- b) Seminar proposal tesis dilaksanakan pada bulan Januari 2021
- c) Proses perizinan penelitian dilakukan dari bulan Oktober sampai dengan bulan Januari 2021.

- d) Pengumpulan data dilakukan pada bulan Desember sampai dengan bulan Januari 2021
- e) Penyusunan laporan penelitian dan analisa dilakukan mulai bulan November sampai dengan awal Januari.

C. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang berupa hasil dari wawancara dan observasi lapangan. Sedangkan sumber data sekunder berupa hasil studi dokumen yang diperoleh dari penelitian. Dalam menentukan informan pada penelitian ini peneliti telah melakukan pra survey sebagai studi pendahuluan yang kemudian dengan itu peneliti menetapkan pihak-pihak yang akan menjadi narasumber maupun subjek penelitian.

Menurut Darwis (2014:44) yang dimaksud dengan subjek penelitian adalah sumber data utama yang didapatkan dari informan. Dalam penelitian pendidikan sumber data bisa berupa benda maupun manusia. Oleh karena itu menentukan subjek penelitian didapat dari siapa dari mana data tersebut diperoleh jadi hal yang sangat penting, oleh karena itu peneliti sudah melakukan pra survey terlebih dahulu.

Pada penelitian ini subjek yang dijadikan sebagai sumber informasi adalah kepala sekolah, kepala boarding, guru/tenaga pengajar *Boarding School* di masing sekolah-sekolah tersebut.

D. Keabsahan Data

Pada penelitian ini keabsahan data diperiksa menggunakan metode triangulasi. Metode triangulasi sendiri ada tiga macam cara yaitu:

1. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas sebuah data yang dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber.
2. Triangulasi teknik adalah sebuah cara untuk menguji kredibilitas dengan data yang diperoleh dari sumber yang sama namun menggunakan teknik yang berbeda.
3. Triangulasi waktu yakni menguji kredibilitas sebuah data dengan wawancara, observasi, maupun teknik yang lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode triangulasi sumber karena metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi yang merupakan sumber-sumber data. Untuk menguji benar atau salah data yang diberikan maka peneliti menggunakan dua langkah yaitu:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
2. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berlainan.

E. Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data maupun informasi peneliti gunakan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Pengamatan/Observasi

Menurut Nasution (2011:59) metode observasi adalah menggunakan pengamatan secara langsung terhadap suatu benda kondisi,

situasi maupun perilaku. Data observasi yang didapat deskripsi si satuan, terperinci, cermat mengenai keadaan yang ada dilapangan secara langsung, kegiatan sosial, serta kegiatan-kegiatan yang terjadi secara tidak langsung di tempat yang ingin diteliti.

Menurut Burhan (2007:115) observasi adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan pengamatannya baik melalui penglihatan maupun yang dibantu dengan panca indra yang lainnya.

Penelitian ini menggunakan jenis observasi non partisipan dimana peneliti tidak terjun secara langsung atau terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang subjek lakukan. Dengan kata lain pada penelitian ini ini peneliti cukup melihat dan memperhatikan tanpa ikut serta dalam kegiatan yang berlangsung yang dilaksanakan oleh subjek yang bersangkutan.

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah teknik pengumpulan data yang sering juga disebut dengan metode interview. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan sebagai alat pengumpulan data kepada responden yang kemudian dicatat maupun direkam jawaban dari responden responden tersebut. (Mahmud,2013:173).

Penelitian ini menggunakan jenis wawancara bebas yaitu peneliti bebas untuk menanyakan apa saja yang perlu ditanyakan secara mendalam namun tetap mengingat data utama apa yang perlu dikumpulkan. Menurut Sutrisno Hadi (2014:207) wawancara bebas adalah mengajukan berbagai jenis pertanyaan yang diberikan kepada subjek sesuai dengan keadaan dan

kondisi saat wawancara yang kemudian tidak terpaku kepada permasalahan pokok, yang kemudian hari ini bisa mendapatkan informasi yang lebih mendalam namun tidak lepas dari garis besar pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu titik dokumentasi bisa berupa tulisan, gambar, monumental seseorang, barang-barang maupun sebuah karya. Di antara contoh dokumen yang berupa tulisan bisa berupa catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, kebijakan, peraturan, cerita hidup maupun segala sesuatu yang kemudian dituliskan dalam bentuk tulisan. Adapun dokumentasi yang berupa gambar bisa berupa sebuah lukisan maupun foto yang menjadi bagian dari sejarah peristiwa dimasa yang telah berlalu.

Menurut Suharsimi Arikunto (2013:201) dokumentasi adalah sebuah catatan-catatan dimasa lalu baik berupa peraturan, notulen rapat, catatan harian, buku-buku, dokumen dan lain sebagainya yang menjadi bagian dari sejarah telah terjadinya sebuah peristiwa. Tujuan digunakannya metode pengumpulan data dengan dokumentasi adalah untuk bisa mendapatkan data secara akurat dan lebih jelas.

F. Analisis Data

Analisis data adalah sebuah proses upaya yang dilakukan untuk mencari, menyusun, mengorganisasikan data, memilah-milah data yang kemudian bisa menjadi satu kesatuan data yang dapat dikelola, dikelompokkan cara

menemukan pola atau segala sesuatu yang penting yang dapat dipelajari dan dibagikan kepada orang lain. (Moelong, 2017:248).

Dalam melakukan analisis data ini ada banyak langkah-langkah yang harus dilakukan supaya mendapatkan hasil analisis yang baik yang kemudian data yang dianalisis bisa menjelaskan sesuatu yang tadinya masih belum jelas ataupun masih gelap kemudian menggunakan langkah-langkah ini memudahkan peneliti untuk bisa merumuskan dan mengelompokkan data yang kemudian bisa menghasilkan and1 melihat sebuah bola yang lebih rinci dan mengakar. Adapun langkah-langkah tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

3. Pengumpulan data (*data collection*)

Seperti yang sudah peneliti paparkan di atas beberapa cara pengumpulan data dalam metode penelitian ini yaitu menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan menggunakan strategi tertentu di lapangan yang dipandang baik dan bisa mendapatkan data lebih mendalam dalam proses pengumpulan data.

4. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data adalah merangkum, memilih, memfokuskan, menentukan pola dari data yang sudah didapatkan yang kemudian dianalisis untuk melihat mana data yang penting dan data yang tidak berhubungan dengan penelitian. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam mengelompokkan data dan bisa memberikan gambaran yang lebih jelas.

Reduksi data juga sangat penting karena data yang dipilah-pilah kemudian bisa dilihat apasaja indikatornya.

5. Penyajian data (*presentation of data*)

Ujian data adalah mengorganisasikan atau mengelompokkan Data yang satu dengan data yang lain sehingga seluruh data yang dianalisis masuk dalam sebuah satu kesatuan. Setelah data tersaji, kemudian peneliti akan mengaitkan antara data yang sudah dikelompokkan dengan kerangka teori yang digunakan.

6. Penarikan kesimpulan (*drawing concussion*)

Kesimpulan awal bersifat sementara dan kesimpulan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung terhadap pengumpulan data yang selanjutnya. Namun apabila kesimpulan didukung dengan bukti yang valid dan konsisten berdasarkan data yang didapatkan dari lapangan maka kesimpulan ini adalah kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2015:252).

Kesimpulan yang diambil dari temuan yang masih belum jelas yang kemudian diteliti dan mendapatkan hasil yang lebih jelas sehingga kesimpulan yang diberikan menjadi lebih kuat, mengakar dan lebih rinci. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan menguji kebenaran, kekokohan dan kecocokannya yang merupakan validitasnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis terhadap data yang diperoleh dari lapangan dari yang kemudian data direduksi maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan manajemen strategi *Boarding School* di masing-masing sekolah memiliki tujuan perencanaan yang berbeda-beda. Boarding SMK Muhammadiyah 1 Salam memilih karakter kepada siswa jujur, mandiri siap hidup prihatin dengan strategi pembelajaran klasikal. Boarding SMK Muhammadiyah Mungkid membentuk siswa menjadi kader Muhammadiyah dengan strategi pembelajaran modern. Sedangkan Boarding SMA Muhammadiyah 2 Muntilan membentuk siswa dibentuk menjadi seorang penghafal Alquran.
2. Proses pelaksanaan ketiga MBS SMA/SMK Muhammadiyah se-Kab. Magelang lebih banyak menanamkan kerakter siswa melalui empat strategi pembelajaran. Empat strategi pembelajaran tersebut adalah strategi pembelajaran empirik, strategi pembelajaran mandiri, strategi pembelajaran langsung model klasikal dan strategi pembelajaran interaktif model keteladanan. Boarding SMK Muhammadiyah 1 salam membentuk kepribadian siswa-siswi kepada tiga karakter di antaranya yang pertama jujur, dengan menjunjung tinggi kejujuran di boarding maupun sekolah titik karakter kedua dan ketiga yakni mandiri dan siap hidup prihatin dengan membuat kontrak belajar pulang bagi siswa. SMK Muhammadiyah Mungkid

membentuk siswa-siswinya menjadi kader Muhammadiyah dengan cara cara memilih para pengajar dari kader-kader Muhammadiyah, mewajibkan setiap siswa-siswi mengikuti organisasi IPM, HW. Sedangkan SMA Muhammadiyah 2 Muntilan membentuk karakter siswa-siswinya menjadi para penghafal Alquran dengan lebih menekankan siswa-siswinya untuk menghafal.

3. Ketiga boarding memiliki permasalahan berbeda sehingga evaluasi yang dilakukan berbeda-beda. *Boarding School* SMK Muhammadiyah 1 permasalahannya lebih kepada fasilitas yang belum memadai secara keseluruhan, hasil evaluasi yang dilakukan menggunakan ruang kelas sebagai boarding. Sedangkan SMK Muhammadiyah Mungkid atau Daarul Muttaqien permasalahannya lebih kepada konsep yang awalnya didirikan sebagai pondok pesantren namun justru SMK Muhammadiyah Mungkid berkembang lebih pesat dengan hasil evaluasi menjadikan Pondok Daarul Muttaqien menjadi *Boarding School*. Sedangkan permasalahan yang dihadapi Boarding SMA Muhammadiyah 2 Muntilan lebih condong awalnya kepada sumber daya manusia yang sedikit dan juga dana yang sedikit pula. Dengan hasil evaluasi bekerja sama dengan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Muntilan.

B. Impikasi

Dari hasil penelitian manajemen strategi terhadap pembentukan karakter siswa melalui strategi pembelajaran dapat dilihat adanya karakter yang terbentuk di masing-masing *Boarding School*. Kepribadian yang menempel kepada siswa tidak jauh daripada kepribadian dan karakter para pengajar yang ada di sekitar siswa-siswi *Boarding School* tersebut. Strategi pembentukan karakter secara tidak langsung lebih banyak membentuk karakter siswa siswi *Boarding School* dibandingkan strategi pembentukan karakter pada pembelajaran tatap muka secara langsung.

Karakter ustadz yang mengajar sangat penting karena siswa-siswi boarding meniru sebagian karakter, kepribadian, cara berfikir seperti ustadz yang mengajar. Maka pemilihan karakter pengajar boarding harus diperhatikan. Kemudian karakter yang sudah menempel pada siswa dapat dilihat dengan mudah sebagai contoh ketika peneliti datang dan siswa-siswi tanggap langsung merespon kejadian yg ada di lingkungan atau kedatangan peneliti maka perilaku siswa tersebut sudah membuktikan bahwa sannya perencanaan yang dilakukan di awal berdirinya boarding kemudian ditanamkan kepada siswa melalui strategi pembelajaran tertentu membentuk karakter siswa menjadi karakter yang tanggap.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, di antara saran yang disampaikan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Setiap *Boarding School* diharapkan mampu untuk mendokumentasikan dari profil *Boarding School* sampai kepada kegiatan kegiatan sehari-hari. Sangat disayangkan apabila suatu hari nanti tidak ada yang tahu sejarah berdirinya boarding dan tujuan utama kenapa boarding tersebut didirikan. Maka dari itu saran yang pertama dari peneliti adalah untuk bisa mendokumentasikan secara rapi setiap kegiatan, kebijakan yang telah dilakukan oleh *Boarding School*.
2. Setiap *Boarding School* diharapkan kedepannya untuk bisa mempublikasikan kepada masyarakat secara terus-menerus supaya masyarakat luas mengetahui apa yang telah dilakukan oleh boarding terhadap masyarakat dan mengetahui adanya banyak kegiatan positif di boarding tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan, H. (2013) *Pendidikan dalam Perspektif Karakter*, Bandung: Insan Komunika.
- Ahmadi. Khoiru, I. dkk. (2011). *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Ainssyifa, H.(2014). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*,hlm.10(vol.8)
- Andhim, M F., (2011).*Positive Parenting : Cara-cara islami membangun karakter positif pada anak anda*, Bandung: Mizania.
- Aly, A. (2011). *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amri, S., Jauhari, A., Elisah, T. (2011). *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa Dalam Proses Pembelajaran*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya.
- Anwar, M. J. & As Salam, M. A. (2015). *Membumikan Pendidikan Karakter Implementasi Pendidikan Berbobot Nilai dan Moral*. Jakarta: CV. Suri Tatu'uw.
- Arends (2010). *Model-Model Pembelajaran Inovatif berorientasi Konstuktivitis*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- Arifin, Z. (2011). *Konsep dan Model Perkembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arief S. S.(2015). *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Cipta.
- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Asnawir dan Usman (2002).*Media Pembelajaran*.Jakarta.Ciputat pers
- Burhan Nurgiyantoro (2010) .*Sastra Anak : Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, Edisi Kelima

- Darmawan, D. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Remaja Rosda Karya
- Darwis, A. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- David, F. R. (2010). *Manajemen Strategi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fathurrohman, P. (2017). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama,
- Fitriyani, L. I. *Krisis Moral Melanda Generasi Muda Tanpa Adanya Pendidikan Karakter*,
- Hadits Shahih Bukari no.237 Halaman 90
- Kamus Besar Bahasa Indonesia <https://kbbi.web.id/karakter.html>, diakses pada 16 Juni 2021 pukul 17:38 WIB.
- Khori, A. (2016). Manajemen Strategik dan Mutu Pendidikan Islam. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*
- Laras, L.(2013). *Pengembangan Sistem Pendidikan Di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Listyarti, R. (2017). *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, & Kreatif*. Kota: Erlangga Group.
- Mas'udi, F.(2020) Manajemen Strategi Pembelajaran Dengan Sistem *Boarding School* Dalam Upaya Menumbuhkan Kemandirian Dan Kepedulian Siswa DiEra 4.0 (Studi Kualitatif di SMP Insan Terpadu *Boarding School* Paiton Probolinggo Jawa Timur).At Ta'lim. hlm.66(vol.6)
- Muhammad. D G & Fauzan Almansur. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Mahmud (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Manab, A. (2015). *Manajemen Kurikulum Pembelajaran di Madrasah Pemetaan Pengajaran*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Martinis, Y (2016), *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompensas*. Jakarta:Bumi Aksara
- Moleong, L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja rosdakarya.

- Muflihini, M. H. (2013). *Administrasi Pendidikan Tinjauan Teori Untuk Praktek Manajerial Bagi Guru dan Pimpinan Sekolah*. Yogyakarta : Pilar Media.
- Muhsinin. (2013). Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Untuk Membentuk Karakter Siswa Yang Toleran. *Penelitian Pendidikan Islam*.hlm,205.(vol.8)
- Mutohar, P, M. (2013). *Manajemen mutu sekolah: Strategi Peningkatan mutu dan daya saing lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nasihatin, S. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam Dan Strategi Implementasinya.*Journal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*.hlm.321(vol.7)
- Nasution. (2011). *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nugroho, Q. (2014). *Manajemen Strategis Pemerintahan IPEM 4218 Modul I*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Nurhadi, A.(2020). Implementasi Manajemen Strategi Berbasis Pembiasaan Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa .*Al Afkar*.hlm.65(vol.3)
- Prawirosentono, S. (2014). *Manajemen Strategik dan Pengambilan Keputusan Koorporasi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Reksohadiprodjo, S. (2003). *Manajemen Strategi Edisi 4*. Yogyakarta: BPFE.
- Republik Indonesia.(2003).*Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Pendidikan*. Kementerian Pendidikan.Jakarta.
- Rianawati. (2017). *Peran Ibu dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Pandangan Islam, Pusat Studi Gender dan Anak, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak*.
- Rusman. (2013). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Siagian, S. P. (2012). *Manajemen Stratejik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siswanto. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Religius, Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan*.
- Sudjana, N. (2010). *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Offset Bandung.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono.(2016). *Metode Penelitian Dan Pengembangan*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno Hadi (2014). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suwarsono. (2014). *Manajemen Strategik Edisi 2*. Tangerang Selatan: UT.
- Trianto. 2008. *Mendesain pembelajaran Kontekstual di Kelas*. Surabaya: Cerdas Pustaka.
- Ummah, M.S.(2021). *Manajemen Strategi Program Pendidikan Diniyah Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Smp Negeri 2 Jombang Kabupaten Jombang*.Publika.hlm13(vol.9)
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 1.
- Wahyudi, A. S. (2000). *Manajemen Strategik: Pengantar Proses Berfikir Strategik*. Jogjakarta: Bina Rupa Aksara.
- Wiryawan, Noorhadi. (2013). *Media Pengajaran*. Jakarta: Perum Balai Pustaka.